

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehidupan berumah tangga, tentunya tidak selalu berjalan mulus. Banyak hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Ketidakharmonisan tersebut salah satunya rusaknya komunikasi (Kuntaraf & Liwidjaya, 1999). Terbukti dengan adanya kasus yang terjadi di Tanjung Priok, Jakarta Utara pada 11 september 2018. Seorang suami tega menembak istri. Hal tersebut dilakukan karena pasangan suami istri sering cekcok. Hal tersebut bermula saat korban meminta untuk jemput di tempat kerja tetapi tersangka menolak karena kurang enak badan. Akhirnya korban pulang sendiri, sesampainya di rumah korban melihat suaminya asik nongkrong bersama teman-temannya (detik.com).

Salah satu fenomena kasus KDRT yang dilakukan Gufron (43 Tahun) terhadap istrinya yang berinisial ANR (27 Tahun) di Desa Poncokusumo Kabupaten Malang. Berawal saat istri dari ANR pulang ke rumahnya yang berada di Desa Karanganyar Kabupaten Malang. Korban tidak betah dengan perilaku tersangka karena sering marah tanpa sebab. Tersangka berniat menjemput korban untuk pulang ke Desa Belung Kabupaten Malang. Korban tetap tidak mau pulang, akhirnya tersangka menyeret istrinya. Korban tetap tidak mau pulang dan berlari ke dapur. Tersangka menghampiri korban ke dapur dan mengambil pisau dapur kemudian menusuk-nusuk ke alis, hidung, dahi, dagu dan jari-jari tangannya. Hal tersebut dilakukan tersangka karena usaha yang counter dan parabola yang merka jalankan sedang macet dan kurang penghasilan, sementara itu banyak tagihan-tagihan yang harus di lunasi (Amru, 2018).

Ketidakharmonisan dalam perkawinan juga dialami oleh istri yang berada di Desa Ledokdowo, Pakis, Kabupaten Malang. Bulan Januari peneliti melakukan observasi dan wawancara di Desa Pakisjajar dengan mengambil sampel sebanyak 20 subjek. Sampel tersebut digunakan untuk mengetahui tentang ketidakharmonisan dalam perkawinan dalam lingkup Desa Ledokdowo, Pakis. Hasil observasi serta wawancara menghasilkan bahwa sebanyak 52% istri merasa tidak harmonis karena kurang mendapatkan dukungan dari suami dalam rumah tangga, 20% merasa mendapatkan kepercayaan dari suami, 17% istri merasa bahwa suami menyayanginya, 11% istri mendapatkan pengertian dari dalam hal mengurus rumah tangga. Alasan lain yang menyebabkan ketidakharmonis adalah sudah tidak adanya rasa cinta antar anggota perkawinan sehingga jarang untuk berkomunikasi. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan suami yang berada di Desa Ledokdowo, Pakis, Kabupaten Malang. Hasil survey menghasilkan 65% suami merasa rumah tangganya sangat harmonis karena selalu mendapat dukungan dari istri, 20% suami selalu mendapat kepercayaan dari istri, dan 15% lainnya suami kurang mendapat perhatian karena sibuk mengurus rumah.

Hal tersebut menimbulkan berbagai dampak yang dialami perkawinan seperti berakhinya hubungan suami istri dengan bercerai. Ketidakharmonisan berdampak kepada anak. Anak akan memiliki beberapa karakter seperti cepat mudahnya emosi, kurangnya konsentrasi dalam belajar, tidak pernah peduli terhadap lingkungannya, kurangnya sopan santun, senang mencari perhatian orang lain, suka melawan terhadap orangtua, kurang berjuang dan tidak ada tujuan untuk hidup (Ulfiah, 2016). Ketidakharmonisan dalam perkawinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: pertama, faktor ekonomi, kondisi ekonomi yang

kekurangan dapat memicu pertengkaran dalam rumah tangga, kurangnya komunikasi. Komunikasi yang sudah terjadi di dalam perkawinan kurang baik tentu akan menimbulkan permasalahan yang dapat menyebabkan pertengkaran dikemudian hari. Ketiga, munculnya rasa bosan harus dihindari supaya tidak menghalangi kebahagiaan dalam rumah tangga (Dosenpsikologi.com).

Menurut Surya (2001) keharmonisan perkawinan adalah suatu keadaan dalam rumah tangga yang dilandas rasa saling memiliki, saling menerima, saling mengasihi dan saling mencintai pasangan. Menurut Agustin dan Hendarti (2013) mengatakan bahwa keharmonisan dalam perkawinan ialah sesuatu hal yang diinginkan setiap pasangan suami istri, namun keharmonisan tidak mudah untuk dilakukan karena banyak perbedaan antara suami dan istri.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan perkawinan, diungkapkan oleh Widyarini (dalam Kurnia, 2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah: komunikasi interpersonal, kepuasan seksual, tingkat ekonomi, dan keturunan. Faktor di atas, pertama peneliti memilih variabel (X1) faktor komunikasi interpersonal. Peneliti memilih komunikasi interpersonal karena berdasarkan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan faktor tersebut menjadi penyebab dalam keharmonisan perkawinan. Kedua, peneliti memilih variabel (X2) faktor kepuasan seksual. Peneliti memilih faktor kepuasan seksual karena berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, para subjek menjelaskan bahwa merasa kurang mendapatkan rasa puas dalam berhubungan sehingga menjadi penghambat keharmonisan perkawinan.

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang dilakukan secara bertatap muka yang dilakukan oleh beberapa orang dalam menyampaikan pesan secara

langsung. Alexis (1981) berpendapat bahwa karakteristik seseorang yang mencangkup keahlian dalam daya tarik dan menciptakan kepercayaan dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Proses komunikasi terjadi memiliki peranan penting dalam sebuah hubungan perkawinan agar dapat terhindar dari situasi yang dapat merusak keharmonisan perkawinan. Pendapat tersebut didukung oleh Suranto (2011) yang mengungkapkan bahwa terdapat efek besar yang dapat mempengaruhi oranglain dengan cara bertatap muka, hal tersebut sering dilakukan oleh pasangan suami istri yaitu komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.

Devito (2009) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses dari pengirim ke penerima informasi yang dilakukan oleh kelompok. Artinya memberikan umpan balik satu sama lain untuk meningkatkan keakraban, sehingga dapat menciptakan sifat keterbukaan. Adanya keterbukaan komunikasi antar keluarga menjadikan suatu keadaan yang saling mengerti satu sama lain. Pendapat tersebut didukung oleh Devito (1995) yang menyatakan bahwa dengan adanya komunikasi yang baik antara satu sama lain, memunculkan timbal balik yang selaras didalam perkawinan akan meningkatkan komunikasi yang diharapkan dan mnciptakan keharmonisan perkawinan yang baik.

Montgomery (dalam Sadarjoen, 2005) mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan antar pasangan adalah hal yang penting dalam menentukan kualitas suatu hubungan. Jika pasangan merasa puas dengan hubungannya, maka pasangan akan sanggup menerima pesan dalam komunikasi, sehingga terhindar dari kesalahpahaman dan menghindari dari keadaan yang dapat merusak keharmonisan perkawinan. Pendapat tersebut didukung oleh Miller

(dalam Sadarjoen, 2005) mengatakan bahwa komunikasi dapat membantu mengadakan hubungan yang baik dengan pasangan yaitu saling terbuka dan saling jujur sehingga dapat menciptakan perkawinan yang harmonis.

Menurut Sastropetro (1986) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal yang baik dengan cara melindungi hubungan, sehingga menghindari hubungan dari situasi yang dapat merusak keharmonisan dalam perkawinan. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi efektif yang mempunyai ciri-ciri saling terbuka, saling empati, saling mendukung, bersikap positif dan memelihara kesetaraan dalam keharmonisan perkawinan. Pendapat tersebut didukung oleh Hardjajani (2011) bahwa komunikasi merupakan hal yang dapat memegang peranan penting dalam kehidupan rumah tangga dan berfungsi sebagai perkembangan kehidupan dalam keharmonisan perkawinan.

Surya (2001) berpendapat bahwa terciptanya komunikasi yang baik antar pasangan adalah salah satu kondisi kualitas hubungan interpersonal. Hubungan komunikasi interpersonal menjadi awal dari keharmonisan dalam perkawinan. Dalam hal ini, keharmonisan akan sulit terwujud tanpa adanya komunikasi interpersonal. Pendapat ini didukung oleh Mulyana (2008) bahwa komunikasi interpersonal dilakukan dengan cara tatap muka baik secara verbal maupun non verbal yang berfungsi secara optimal, sehingga dapat saling mendengarkan, saling peduli dan mampu menyampaikan kasih dan sayang dalam membentuk keharmonisan dalam sebuah perkawinan.

Arni (2005) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal dapat menjaga hubungan yang penuh makna dengan memberikan kesempatan untuk berbicara mengenai perasaan, pikiran dan tingkah laku yang melandasi perkawinan bahagia

dalam membentuk keharmonisan perkawinan. Komunikasi yang terbentuk dengan bertatap muka antara suami dan istri akan adanya tanggung jawab dalam perkawinan yang didasari dengan saling menghormati, saling menerima, saling menghargai dan saling mencintai untuk menjaga keharmonisan perkawinan (Purba, 2012).

Miller (dalam Sadarjoen, 2005) menjelaskan bahwa berkomunikasi yang dapat membantu menjalin komunikasi baik dengan pasangan yaitu saling terbuka satu sama lain, saling jujur sehingga timbul rasa percaya pada masing-masing pasangan dan menciptakan perkawinan yang harmonis. Hal ini didukung oleh Hojati dan Abasi (2014) yang berpendapat bahwa komunikasi secara interpersonal adalah upaya dalam menjalin hubungan dengan pasangan agar terwujudnya keharmonisan dalam perkawinan.

Devito (1997) menjelaskan adanya komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesamaan antar suami dan istri sehingga dapat terwujudnya keharmonisan dalam perkawinan. Pendapat ini didukung oleh Osakinle dan Okafor (2013) bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara efektif dapat terjadi ketika suami maupun istri dapat memahami informasi yang diberikan, tanpa terjalinnya komunikasi interpersonal dapat memicu terjadinya kesalahpahaman sehingga membutuhkan rasa pengertian untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dan menciptakan keharmonisan dalam perkawinan.

Johnson (dalam Supratiknya, 1995) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin dalam situasi yang lebih intim dimiliki pasangan suami istri yang dilakukan untuk mendapatkan umpan balik secara langsung dengan baik

akan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Hal ini didukung oleh Duvall dan Miller (1985) yang berpendapat bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan guna memahami perasaan, keadaan pasangan, dan mewujudkan keinginan agar tercapai tujuan bersama

Astuti (2003) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengurangi fricasat, menyelesaikan masalah, menyampaikan kemauan dan harapan yang dapat menjadikan rasa pengertian dan kepuasan pada pasangan suami istri, selain itu dibutuhkan untuk menumbuhkan dan memelihara cinta agar tetap terjaga keharmonisan keluarga. Pendapat ini didukung oleh Adelina & Andromeda (2014) yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan pernikahan. Pasangan suami dan istri membutuhkan komunikasi yang baik untuk mengetahui tentang perasaan pasangan, kesanggupan dan kondisi pasangan serta menciptakan komitmen untuk meningkatkan keharmonisan perkawinan.

Montgomery (1981) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal yang efektif adalah kemampuan pasangan suami istri dalam mencapai komunikasi dengan memberikan ulasan serta dapat mengerti perkataan yang telah di sampaikan secara verbal maupun non verbal sehingga mendapatkan keselarasan untuk menciptakan keharmonisan perkawinannya. Terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami dan istri membuat hubungan menjadi baik sehingga dapat mewujudkan keharmonisan dalam per kawinan (Darajat, dalam Hisbullah (2007))

Sukamto (dalam Zulaika, 2008) menambahkan bahwa faktor kepuasan seksual juga mempunyai pengaruhnya terhadap keharmonisan suami dan istri, tercapainya kepuasan seksual sehingga meningkatkan rasa ingin memiliki dan

mencintai. Hubungan seks yang positif tentu akan mempengaruhi terhadap keharmonisan rumah tangga. Pendapat tersebut didukung oleh Regina dan Malinton (2001) kepuasan seksual adalah kepuasan suami istri dalam melakukan hubungan seksual sebagai kesatuan fisik dan psikis kedua belah pihak untuk menciptakan keselarasan dalam keharmonisan perkawinan.

Sarwono (2011) berpendapat bahwa segala tingkah laku yang dilakukan agar mendapatkan dorongan kepuasan seksual, sehingga mendapatkan kesetaraan dan keselarasan dalam menjalin hubungan dengan baik yang dapat menciptakan keharmonisan dalam perkawinan. Hal tersebut didukung oleh Ratnawati (2014) yang berpendapat bahwa seks merupakan proses pembelajaran yang terjadi pada diri seseorang untuk mengekspresikan dorongan kepuasan seksual melalui perasaan dan sikap yang dapat menciptakan suasana harmonis didalam perkawinan .

Demon dan Byers (1999) berpendapat bahwa kepuasan seksual dapat menjadi salah satu bentuk kedekatan kepuasan seksual yang dilakukan suami istri dalam mewujudkan mutu komunikasi kepuasan seksual, proses kepuasan seksual dan menyeimbangkan kepuasan seksual. Kepuasan seksual yaitu bentuk perasaan yang dirasakan oleh suami istri dalam meningkatkan kepuasan seksual dari sentuhan fisik dan psikis sehingga mampu menjaga kesamaan dalam menciptakan keharmonisan perkawinan. Perilaku kepuasan seksual ditandai dengan terwujudnya kepuasan dalam berseksual, sehingga pasangan suami istri akan bahagia di bandingkan pasangan suami istri yang tidak terpenuhi kepuasan seksualnya (Olson & DeFrain (2003) ).

Sukamto (dalam Zulaika, 2008) menjelaskan bahwa faktor kepuasan seksual memberi pengaruh terhadap keharmonisan perkawinan. Hubungan seksual yang baik akan mencapai kepuasan dan kenikmatan, karena akan meningkatkan rasa saling memiliki dan mencintai antara suami dan istri yang dapat berpengaruh terhadap keharmonisan perkawinan. Kartono (dalam Wijayanti, 2010) berpendapat bahwa kepuasan seksual dapat terjadi bila hubungan kepuasan seksual terpenuhi oleh pasangan suami istri, maka akan menjadi erat untuk mencapai keharmonisan di dalam perkawinan.

Menurut Setiati (2006) Keinginan seseorang untuk menyatukan suami istri dalam berumah tangga adalah dengan melakukan hubungan kepuasan seksual. Pasangan berharap mendapatkan kepuasan seksual dan merasakan kasih sayang dengan saling terbuka dalam menyampaikan keinginan dan menggunakan kalimat yang sopan agar merasakan kedekatan dan kasih sayang sehingga mendapatkan keharmonisan dalam perkawinan. Pendapat tersebut didukung oleh Aji (2003) mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang baik dengan saling terbuka dan jujur dalam menyampaikan keinginan pasangan suami maupun istri yang menjadi kegiatan saling memuaskan dan mengeksploitasi untuk tetap meningkatkan keharmonisan perkawinan.

Barbara De Angelis (dalam Eka, 2009) pakar masalah perkawinan dan kepuasan seksual menjelaskan bahwa pasangan dengan seksual yang memuaskan berupa pola dalam hubungan kepuasan seksual untuk menunjukkan kebutuhan dan keingannya. Komunikasi ini sangat penting bagi kehidupan kepuasan seksual demi kepentingan bagi keberhasilan pernikahannya yang harmonis. Hal ini dukung oleh Buyers & Demons (1999) yang menyatakan bahwa kepuasan seksual menjadi bentuk kedekatan pasangan suami istri. Kepuasan

seksual dapat berupa sentuhan fisik maupun psikis, sehingga dapat melancarkan keharmonisan di dalam perkawinannya.

Glenn dan Weaver (dalam Zulaika, 2008) berpendapat bahwa kepuasan seksual dalam perkawinan mempunyai berperan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup secara menyeluruh dibandingkan dengan kepuasan yang diperoleh dari dunia kerja karena kepuasan seksual menjadi peranan penting dalam menyatukan pasangan suami istri untuk mendapatkan kebahagiaan dalam perkawinannya. Gottman (1998) menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam sebuah hubungan kepuasan seksual suami istri dapat terwujud jika diimbangi dengan usaha menyakinkan dan menjelaskan keinginan dari pasangan suami istri sebagai upaya mendapatkan kebahagiaan.

Satria (2005) menjelaskan bahwa hubungan kepuasan seksual menjadi salah satu tahap dalam kehidupan pernikahan yang menjadi bentuk hubungan pasangan suami istri agar memiliki keturunan untuk memenuhi kebutuhan dalam melancarkan kebahagiaan dalam pernikahan. Maroo (dalam Eka, 2009) menjelaskan bahwa pasangan yang mampu menjaga kepuasan seksual dan dalam rumah tangganya secara kuat, akan lebih terjamin mempertahankan kebersamaan dalam pernikahan dan mendapatkan kepuasan yang diperoleh dari kehidupan pernikahannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diatas, terciptalah rumusan masalah sebagai berikut “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kepuasan seksual Terhadap Keharmonisan Perkawinan”?

### C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal dan kepuasan seksual dapat berpengaruh signifikan terhadap keharmonisan perkawinan.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis : diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan ilmu psikologi pada umumnya, akan tetapi lebih di fokuskan kepada bidang psikologi perkembangan, psikologi perkawinan pada khususnya serta ilmuilmu lain yang memiliki keterkaitan.
- b. Manfaat praktis: penelitian ini sebagai sumber informasi dan pertimbangan mengenai tingkat keharmonisan terhadap komunikasi interpersonal dan kepuasan seksual.

### D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti yang terdahulu dilakukan oleh Novi (2017) “Hubungan Antara Keharmonisan Perkawinan Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMP Diponegoro Tumpang Malang”. Pengambilan data menggunakan angket dan skala keharmonisan perkawinan . Penelitian ini melibatkan 90 subjek siswa SMP Diponegoro Tumpang dan menggunakan teknik *random sampling* dengan cara di undi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keharmonisan perkawinan pada siswa mendapat data normal nilai  $0,869 \geq 0,05$  nilai R signifikan =0,000 dengan  $R^2 = 0,604$ . Hal ini berarti tingkat keharmonisan perkawinan siswa masuk 95,6%, serta kematangan emosi siswa tergolong kategori tinggi dengan 95,6%.

Penelitian dari Agustin dan Hendrati (2013) “Hubungan Kemandirian Istri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Tahap Awal Perkawinan Di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”. Penelitian ini melibatkan 628 pasangan, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel 45 istri bekerja dan 45 istri tidak bekerja. Metode penelitian skala *likert*. Hasil analisis data yang diperoleh bahwa adanya perbedaan keharmonisan perkawinan ditinjau dari istri bekerja dan tidak bekerja berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data diperoleh  $t_{hitung} (2,158) > t_{tabel} (2,000)$ .

Penelitian dari Yani ( 2018) “Harmonisasi Perkawinan Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”. Penelitian menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa ketidakhadiran keturunan pada pasangan suami istri tidak dapat menjadi faktor untuk perkawinan tersebut tidak harmonis dalam rumah tangga. Keadaan itu terlihat pada pasangan suami istri yang masih bertahan dan harmonis rumah tangganya dengan usia pernikahan yang masih relatif lama.

Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Dimana peneliti sebelumnya memiliki karakteristik memiliki perbedaan dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel, serta metode analisis yang digunakan.